

**PENELITIAN DOSEN MUDA**



**PERTUNJUKAN LAKON WAKTU BATU  
TEATER GARASI YOGYAKARTA  
KAJIAN DRAMATURGI**

Oleh:  
**Drs. Nur Iswantara, M.Hum.**

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta No. DIPA 023-04.2.506315/2014, tanggal 5 Desember 2013  
Revisi DIPA ISI Yogyakarta No. DIPA 023-04.2.506315/2014, tanggal 29 April 2014  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 178/KEP/2014, tanggal 28 April 2014

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta  
November 2014**

**PENELITIAN DOSEN MUDA  
(MANDIRI)**



**PERTUNJUKAN LAKON WAKTU BATU  
TEATER GARASI YOGYAKARTA  
KAJIAN DRAMATURGI**

Oleh:  
**Drs. Nur Iswantara, M.Hum.**

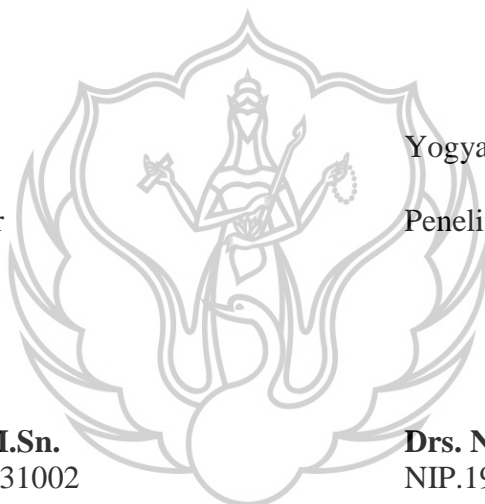
Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta No. DIPA 023-04.2.506315/2014, tanggal 5 Desember 2013  
Revisi DIPA ISI Yogyakarta No. DIPA 023-04.2.506315/2014, tanggal 29 April 2014  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 178/KEP/2014, tanggal 28 April 2014

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta  
November 2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pertunjukan Lakon *Waktu Batu* Teater Garasi Yogyakarta  
Kajian Dramaturgi  
Peneliti/Pelaksana :  
Nama Lengkap : Drs. Nur Iswantara, M.Hum.  
N I P : 196406191991031001  
N I D N : 0019066403  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Seni Teater  
Nomor HP : 0818262085  
Alamat Surel (e-mail): nuris46@yahoo.com , nuriswantara46@gmail.com  
Tahun Pelaksanaan : 2014  
Biaya Keseluruhan : Rp. 6.500.000,-

Mengetahui  
Ketua Jurusan Teater  
ISI Yogyakarta



Yogyakarta, 17 November 2014

Peneliti

**J. Catur Wibono, M.Sn.**  
NIP.191219651994031002

**Drs. Nur Iswantara, M.Hum**  
NIP.196406191991031001

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

**Dr. Sunarto, M.Hum.**  
NIP. 195707091985031004

## RINGKASAN

Penelitian Pertunjukan Lakon Waktu Batu (*WB*) Teater Garasi Yogyakarta (*TGY*) Kajian Dramaturgi ini menggunakan teori dramaturgi George Kernodle & Portia Kernodle (1978). Kernodle menyatakan bahwa dalam dramaturgi ada enam kemungkinan nilai-nilai dramatik yang dapat membantu dalam rangka menyusun kesatuan pertunjukan karya teater. Keenam nilai dramatik tersebut mencakup plot, tokoh, tema, dialog, suasana dan spektakel. Ketiga unsur yang pertama adalah struktur, sedangkan ketiga berikutnya disebut sebagai tekstur.

Di Indonesia jarang kelompok teater yang mampu bertahan sampai puluhan tahun dalam khazanah pertelevisian kontemporer. *TGY* merupakan salah satu kelompok teater kontemporer yang sudah berusia 20 tahun, memiliki visi, misi, program pelatihan dan pertunjukan yang terprogram. Salah satu karya *TGY* yang inspiratif adalah pertunjukan lakon *WB* yang bersumber dari mitologi Jawa: *Watugunung*, *Murwakala*, *Sudamala* dan *Sejarah Majapahit Akhir*, menjadi presentasi estetik khususnya '*Waktu Batu. Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*' (*WB1*) akan dianalisis dengan pendekatan dramaturgi yang meliputi struktur: plot, tokoh, tema, dan tekstur: dialog, suasana dan spektakel.

*Kata kunci: pertunjukan lakon Waktu Batu, Teater Garasi Yogyakarta dan dramaturgi.*

## **P r a k a t a**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan rahmat Allah SWT laporan penelitian Pertunjukan Lakon *Waktu Batu* Teater Garasi Yogyakarta Kajian Dramaturgi dapat terselesaikan seperti yang rencanakan.

Atas tersusunnya laporan akhir, diucapkan terimakasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, c.q. Pembantu Rektor I, Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum. selaku Pejabat Pembuat Komitmen Bidang I yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda (Penelitian Mandiri) ISI Yogyakarta tahun anggaran 2014. Ucapan yang sama juga peneliti sampaikan kepada Dr. Sunarto, M.Hum., Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta dan Prof. Dr. I Wayan Dana, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) ISI Yogyakarta dan J. Catur Wibono, SSn., M.Sn., Ketua Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta. Demikian juga peneliti mengucapkan terimakasih kepada Tim Pembina Penelitian: Dr. Nur Sahid, M.Hum., Dr. Andre Indrawan, M.Hum., dalam seminar Proposal atau Seminar I, kemudian Tim Reviewer Seminar Hasil : Dr. Nur Sahid, M.Hum., Dr. Sunarto, M.,Hum., Dr. Junaedi, M.Hum., dalam Seminar II sehingga kami mendapatkan masukan dan saran yang berguna untuk menyempurnakan penelitian.

Akhirnya kepada rekan-rekan peneliti terimakasih jua, 'ayo terus maju meneliti-mencipta.' Pun pula pada isteriku Ayu, anak-anakku: Ochi, Uning, Agit terimakasih atas dukungannya. Terimakasih. Amin.

*Wasalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17 November 2014  
Peneliti

Drs. Nur Iswantara, M.Hum.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
<b>BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB IV. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>17</b>
<b>A. Pendekatan Dramaturgi.....</b>	<b>17</b>
<b>B. Struktur Lakon Waktu Batu.....</b>	<b>18</b>
<b>C. Tekstur Pertunjukan Lakon Waktu Batu.....</b>	<b>88</b>
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>136</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>141</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh <i>Seseorang</i> menunjuk kedatangan Kapal-Kapal.....	94
Gambar 2. Dewa <i>Siwa</i> mengejar Dewi <i>Uma</i> .....	95
Gambar 3. Dewi <i>Uma</i> bercinta dengan Dewa <i>Siwa</i> .....	96
Gambar 4. Dewa <i>Siwa</i> memaksa, menyeret tubuh Dewi <i>Uma</i> .....	96
Gambar 5. Sosok <i>Kala</i> yang lahir ke dunia.....	97
Gambar .6. Sosok <i>Durga</i> perwujudan <i>Uma</i> .....	98
Gambar 7. Sosok <i>Kali</i> perwujudan <i>Uma</i> .....	98
Gambar 8. <i>Watugunung Kecil</i> dan <i>Bocah-Bocah</i> yang lapar .....	101
Gambar 9. <i>Sinta</i> dengan emosi tinggi marah pada <i>Watugunung Kecil</i> .....	101
Gambar.10. <i>Sinta Yang Lain</i> mengangkat enthong besar marah .....	101
Gambar 11. <i>Watugunung Kecil</i> menjelma <i>Kura-Kura</i> .....	102
Gambar 12. <i>Sinta</i> merasa bersalah melukai <i>Watugunung Kecil</i> .....	102
Gambar 13. Sekelompok <i>Ibu</i> cemas memukul lesung.....	103
Gambar 14. Anak-anak sukerta menari.....	104
Gambar 15. <i>Narator</i> sedang berkisah.....	104
Gambar 16. Tokoh <i>Sinta Yang Lain</i> bercermin di ethong.....	105
Gambar 17. Tokoh <i>Sinta Yang Lain</i> memukuli wajahnya sendiri.....	105
Gambar 18. Tokoh <i>Watugunung</i> jatuh tersungkur.....	106
Gambar 19. Tokoh <i>Sinta</i> membawa <i>enthong</i> besar .....	106
Gambar 20. Tokoh <i>Sinta</i> berdekapan dengan seorang lelaki.....	107
Gambar 21. Tokoh <i>Sinta</i> dan kepala yang terbanting.....	108
Gambar 22. Tokoh <i>Sinta</i> yang melayang diketinggian.....	109
Gambar 23. Tokoh <i>Kala</i> yang menanyai <i>Watugunung</i> .....	110
Gambar 24. Tokoh <i>Watugunung</i> yang menggambar entah.....	110
Gambar 25. Tokoh <i>Watugunung</i> merasa kesakitan.....	111
Gambar 26. <i>Narator</i> ditengah-tengah pemeran.....	112
Gambar 27. <i>Sinta Yang Lain</i> di atas kura-kura .....	112
Gambar 28. <i>Sinta</i> di atas perahu memangku <i>Watugunung</i> .....	113
Gambar 29. <i>Sinta Yang Lain</i> mengusir wabah.....	114
Gambar 30. <i>Watugunung</i> tiduran terkena wabah ‘amnesia’ .....	115
Gambar 31. <i>Watugunung</i> bangkit berdiri.....	116
Gambar 32. <i>Watugunung</i> menerima potongan kepala .....	117
Gambar 33. <i>Narator</i> menceritakan <i>Sinta</i> .....	117
Gambar 34. <i>Sinta Yang Lain</i> penuh kesedihan.....	118
Gambar 35. <i>Sinta</i> dan <i>Sinta Yang Lain</i> dalam kegelapan.....	118
Gambar 36. <i>Durga</i> dan <i>Kali</i> penguasa gelap .....	119
Gambar 37. <i>Kali</i> mengawali <i>Mengamuk di Jalan-Jalan</i> .....	120
Gambar 38. <i>Sinta</i> dan <i>Sinta Yang Lain</i> bersama <i>Orang-orang</i> panik .....	121
Gambar 39. <i>Sinta</i> dan <i>Sinta Yang Lain</i> dan <i>Orang-orang</i> mukul perabotan... ..	121
Gambar 40. <i>Sinta</i> mengeja nama-nama dalam gelap .....	122
Gambar 41. <i>Sinta</i> dalam gelap membawa lentera.....	123
Gambar 42. <i>Watugunung</i> lelah duduk di atas kura-kura .....	124

<b>Gambar 43. <i>Watugunung</i> dibayangi <i>Kala</i> kemanapun pergi.....</b>	<b>124</b>
<b>Gambar 44. <i>Watugunung</i> bertempur melawan <i>Kala</i>.....</b>	<b>125</b>
<b>Gambar 45. <i>Kala</i> di atas batu menerima kepala baru .....</b>	<b>126</b>
<b>Gambar 46. <i>Kala</i> di atas gunung ketawa keras.....</b>	<b>126</b>
<b>Gambar 47. <i>Seorang Ibu</i> duduk di batu menyanyi.....</b>	<b>127</b>
<b>Gambar 48. <i>Ibu</i> berdiri merentangkan kedua tangan.....</b>	<b>128</b>
<b>Gambar 49. <i>Durga</i> dengan perangai raksesi.....</b>	<b>129</b>
<b>Gambar 50. <i>Ibu</i> dengan basah kuyub,menangis.....</b>	<b>130</b>
<b>Gambar 51. <i>Kala</i> selalu hadir sepanjang waktu.....</b>	<b>131</b>
<b>Gambar 52. <i>Lelaki</i> yang duduk di sudut merapal mantra.....</b>	<b>132</b>
<b>Gambar 53. <i>Sutradara, aktor-aktris</i> dan <i>semua awak</i>.....</b>	<b>133</b>





## **BAB I. PENDAHULUAN**

Dinamika perteateran di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya menunjukkan aktivitas yang menggembirakan. Teater Garasi mampu melakukan proses latihan dan pementasan secara terprogram setiap tahunnya. Keberadaan mereka ikut mewarnai dinamika teater yang ada di Indonesia. Kegiatan Teater Garasi Yogyakarta mampu menampung aspirasi artistik anggotanya, baik dalam proses kreatif maupun manajemen produksi. Ciri khas seni itu selalu menjadi kebanggaan masing-masing kelompok manusia yang melahirkannya. Bahkan, justru karena ciri khas itu, maka seni diakui mampu menunjukkan dan mampu memperkuat kepribadian budaya suatu masyarakatnya.

Pada era 1980-an kehidupan teater kontemporer di Indonesia sudah memanfaatkan idiom-idiom tradisi. Tuti Indra Malaon (1986:vii) mengungkapkan, para seniman dan pemikir kebudayaan terutama apabila mereka ingin menghadirkan karya-karya yang otentik dalam mengungkapkan pengalaman pribadi, masyarakat maupun zamannya. Seperti Arifin C. Noer, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Ikranegara dan lain-lain bergulat untuk melahirkan karya-karya yang mengungkapkan masalah-masalah kehidupan masa kini. Lebih lanjut akademisi dan budayawan Umar Kayam (1986: 144) juga mengatakan perihal Teater Kontemporer lebih tegas, repertoar teater kontemporer yang baik, mungkin akan memperkaya pengalaman batin seseorang. Maka kaya di jagad tradisi berarti tambahannya ilustrasi-ilustrasi. Sedang kaya di jagad kontemporer berarti tambahannya alternatif-alternatif.

Pada era 1980-an kehidupan teater kontemporer di Indonesia sudah memanfaatkan idiom-idiom tradisi. Tuti Indra Malaon (1986:vii) mengungkapkan, para seniman dan pemikir kebudayaan terutama apabila mereka ingin menghadirkan karya-karya yang otentik dalam mengungkapkan pengalaman pribadi, masyarakat maupun zamannya. Seperti Arifin C. Noer, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Ikranegara dan lain-lain bergulat untuk melahirkan karya-karya yang mengungkapkan masalah-masalah kehidupan masa kini. Lebih lanjut akademisi dan budayawan Umar Kayam (1986: 144) juga mengatakan perihal Teater Kontemporer lebih tegas, repertoar teater

kontemporer yang baik, mungkin akan memperkaya pengalaman batin seseorang. Maka kaya di jagad tradisi berarti tambahnya ilustrasi-ilustrasi. Sedang kaya di jagad kontemporer berarti tambahnya alternatif-alternatif.

Teater Garasi sebagai salah satu kelompok teater di Yogyakarta dan Indonesia, namanya cukup dikenal. Kelompok ini berdiri pada tanggal 4 Desember 1993 di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisipol) Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dengan pendirinya Yudi Ahmad Tajudin, Kusworo Bayu Aji dan Puthut Yulianto, yang kegiatannya sebagai kelompok seni teater kontemporer.

Kemunculan Teater Garasi di perteateran Yogyakarta saatnya tepat karena pada era ini kelompok-kelompok teater dengan nama besar seperti Teater Muslim, Teater Alam, Teater Dinasti, STEMKA, Teater Jeprik, Teater Arena, Teater Shima, Teater Tikar, Teater Gandrik, dsb., sedang turun layar karena dibelit berbagai persoalan internal. Kalau mencari satu nama teater ala sanggar di Yogya yang paling intens berproses dan melahirkan pementasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara artistik, maka jawabnya adalah Teater Garasi. Teater Garasi pindah dari lingkungan kampus Fisipol UGM untuk supaya dapat independen bermarkas di Jl. Bugisan Selatan 36 A Tegal Kenongo RT 1 RW 8 Yogyakarta.

Kehadiran Teater Garasi pada era 1990an di Yogyakarta berada dalam situasi kehidupan kelompok teater kembali pada semangat tradisi Jawa. Semangat ini mencapai puncaknya pada Teater Dinasti, Teater Jeprik dan Teater Gandrik dengan lakon-lakon bertema sosial-politik yang mengusung idiom teater rakyat seperti wayang, srandul, kethoprak, dan dagelan mataram.

Pada situasi demikian Yudi Ahmad Tajudin dan anggota kelompok Teater Garasi mengadakan gerakan ‘subversif’ terhadap arus utama tersebut. Lahirlah Kredo Estetik Teater Garasi: Teater Dramatik, Teater Subversif. Kredo adalah semacam cita-cita artistik yang mendorong para pelaku teater melaksanakan eksperimentasi gagasan, bentuk, dan bahasa yang bertolak dari ketidakpuasannya atas tradisi teater sebelumnya yang dirasa tidak mampu mewartakan dorongan ekspresi atau tidak mampu menciptakan peristiwa ‘dramatik’. Di samping itu ‘subversi’ juga bisa diarahkan ke

dalam gagasan teater yang pada saat itu menjadi *mainstream* itu sendiri (SKH. BERNAS, Yogyakarta, 13 Desember 1998).

Berpijak dari credo tersebut gerakan kreatif Teater Garasi berjalan dengan laju. Tahun 1999, Teater Garasi mementaskan *Sri* sutradara Gunawan Maryanto. Drama tragis dalam nuansa Jawa sebagai memanfaatkan idiom seni pertunjukan rakyat angguk dan srandul. Dalam tahun yang sama kembali pentas lakon *Sementara Menunggu Godot* sutradara Retno Ratih Damayanti. Semua pemainnya pun perempuan guna menampilkan kisah tentang perempuan yang mejadi milik para lelaki.

Tahun 2000, Teater Garasi mementaskan *Sketsa-sketsa Negeri Terbakar* dengan sutradara Yudi Ahmad Tajudin. Penyutradaraan Tajudin dari naskah drama *Les Paravents* karya Jean Genet ini memadukan ciri puitika Genet dengan bahasa yang keras dengan mengadaptasi pada konflik kekerasan militer Indonesia di Aceh. Kemudian tahun 2001, Teater Garasi membawakan *Reportoar Hujan* karya dan sutradara Gunawan Maryanto.

Pada tanggal 8 Agustus 2001, Ahmad Tajudin, Puthut Yulianto, Yustinus Kusworo Bayu Aji mendirikan Yayasan Teater Garasi dengan bukti Akta Naotaris Muchamad Agus Hanafi S.H. No. 13 Tahun 2001. Hal ini semakin mempertegas keberadaannya secara formal. Visi Yayasan Teater Garasi adalah menjadi laboratorium dan ruang penciptaan teater yang berbasis pada kegiatan workshop dan studi. Keberadaan kelompok Teater Garasi dalam proses kreatifnya cukup unik. Kelompok Teater Garasi didukung oleh komunitas-komunitas terkait dan atau institusi-institusi lain yang meskipun tidak terikat secara organisatoris memiliki kaitan dengan Teater Garasi.

Pertunjukan lakon “*Waktu Batu 1, Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*” (*WB 1*) di Gedung Sasono Hinggil Yogyakarta, 2-4 Juli 2002, merupakan program prestisius dan inspiratif atas gagasan Yudi Achmad Tajudin, sutradara sekaligus pendiri Teater Garasi. Ia gelisah tentang seluruh konvensi yang mengepung dunianya, khususnya konsep waktu dalam tradisi Jawa. Sehingga pertunjukan lakon *WB 1* mengolah tiga mitologi Jawa: *Watugunung*, *Sudamala*, *Murwakala*, dan sebuah

bayangan *sejarah Majapahit akhir*. Penulis teks *WB I* terdiri : Ugoran Prasad, Gunawan Maryanto, dan Andri Nurlatif.

Daya tarik pertunjukan lakon *WB I* adalah menghadirkan kerinduan sekaligus desakan manusia untuk mengoordinatkan semesta dengan dirinya. Pertunjukan lakon *WB I* menggambarkan adanya pertemuan manusia dengan manusia lain, identitas yang dibentuk oleh hal paling jauh yang mungkin diimajinasikan manusia, yakni asal mula waktu, penciptaan dan penghancuran alam semesta. Pengamat teater, Indra Tranggono menyatakan bahwa melihat apa yang telah dilakukan Garasi merupakan suatu keberhasilan tersendiri dalam melakukan eksperimen. Untuk menonton pementasan Teater Garasi setiap orang harus menyingkirkan jauh-jauh konsep teater konvensional. Pementasan Garasi ingin menampilkan impresi, pesan-pesan visual dengan warna maupun dengan orang yang berjumpalitan (*SKH. Kompas*, Selasa 16 Juli 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah sebagai pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana struktur lakon *Waktu Batu*? 2). Bagaimana tekstur pertunjukan lakon *Waktu Batu*? Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji pertunjukan lakon *WB I* dengan pendekatan dramaturgi. Hal ini akan memberikan ruang kajian secara mendalam dan akademis.